BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penggunaan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 7 Kota Sukabumi, diketahui bahwa Rumah Budaya Sukuraga memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran IPS yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar penguatan materi atau landasan utama dalam pembelajaran. Keberadaan berbagai fasilitas seperti galeri budaya, ruang pertunjukan wayang, hingga *workshop* pembuatan Wayang Sukuraga memberikan ruang yang kaya untuk diterapkannya pembelajaran kontekstual yang bermakna. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat berinteraksi dengan artefak budaya serta memahami proses kreatif dalam pewayangan, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh ranah afektif. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang tidak hanya memperluas wawasan peserta didik terhadap materi IPS, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam diri mereka juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Wayang Sukuraga, sebagai ikon utama Rumah Budaya Sukuraga, lebih dari sekadar karya seni pertunjukan, wayang sukuraga adalah media edukasi yang sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Setiap bagian tubuh dalam wayang ini melambangkan aspek-aspek penting dari manusia yang perlu disyukuri dan dijaga, seperti mata, tangan, kaki, hingga hati, yang mengajarkan peserta didik untuk merenungi peran dan fungsi anggota tubuh sebagai karunia Tuhan yang tidak ternilai. Filosofi yang terkandung dalam Wayang Sukuraga, seperti rasa syukur, tanggung jawab, introspeksi diri, dan keselarasan hidup, sejalan dengan kompetensi dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan nilai integritas, serta peningkatan apresiasi terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, integrasi Rumah Budaya Sukuraga ke dalam pembelajaran IPS tidak hanya

relevan secara kurikuler, tetapi juga strategis dalam membentuk peserta didik yang berwawasan sosial, berkarakter, dan mencintai budayanya.

Guru IPS di SMP Negeri 7 Kota Sukabumi menunjukkan inovasi dalam merancang pembelajaran yang menggabungkan materi kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Modul Ajar yang tidak hanya memuat kompetensi dasar dan indikator capaian belajar, tetapi juga mengintegrasikan kunjungan langsung ke Rumah Budaya Sukuraga sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Tujuan pembelajaran pun dirancang berbasis budaya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep IPS secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sosial dan budaya di lingkungan mereka. Upaya ini mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yang mendekatkan peserta didik dengan sumber belajar nyata, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal.

Lebih lanjut, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek *project-based learning* dan *experiential learning* sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses eksplorasi budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, mencari informasi secara mandiri, dan menghasilkan produk belajar yang berkaitan dengan kebudayaan Wayang Sukuraga. Kolaborasi yang terjalin antara guru dan pengelola Rumah Budaya Sukuraga juga menjadi aspek penting dalam menyelaraskan kegiatan edukatif dengan materi pembelajaran IPS, seperti nilai-nilai sosial, struktur masyarakat, dan dinamika budaya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, juga pelestarian budaya lokal sebagai warisan identitas bangsa.

Pelaksanaan pembelajaran di Rumah Budaya Sukuraga dirancang sedemikian rupa agar berlangsung secara interaktif dan partisipatif, memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta didik. Tidak seperti

pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah, kegiatan di rumah budaya ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam beragam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif, melainkan turut serta secara langsung dalam proses belajar, seperti melalui mengikuti *workshop* pembuatan Wayang Sukuraga, menyaksikan sekaligus terlibat dalam pertunjukan seni, hingga berdiskusi secara terbuka mengenai makna simbolik serta berbagai nilai yang melekat dalam kearifan budaya lokal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi makna, dan merasakan pengalaman belajar secara langsung dalam konteks nyata, sehingga menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi.

Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung (*experiential learning*) efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPS yang sebelumnya terasa abstrak atau sulit dipahami selama ini dianggap abstrak atau sulit dipahami. Misalnya, konsep tentang keragaman budaya, norma sosial, hingga sejarah lokal menjadi lebih konkret ketika mereka melihat langsung artefak budaya, berdialog dengan seniman, atau memainkan peran dalam kegiatan budaya. Interaksi dengan para budayawan dan pelaku seni lokal juga memberikan perspektif baru bagi peserta didik tentang kehidupan sosial dan nilai-nilai luhur yang dijaga oleh masyarakat sekitar. Selain memperkaya pengetahuan, pengalaman ini turut membentuk sikap apresiatif, empati, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran di Rumah Budaya Sukuraga tidak hanya menumbuhkan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap perkembangan peserta didik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal pemahaman nilai-nilai budaya, peserta didik mengalami peningkatan kesadaran serta penghargaan terhadap warisan budaya lokal, khususnya terhadap Wayang Sukuraga yang menjadi simbol kearifan dan identitas daerah. Melalui pengalaman langsung dalam

menyaksikan pertunjukan, mengikuti diskusi budaya, serta terlibat dalam pembuatan wayang, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga memahami makna filosofis di balik setiap elemen budaya yang disampaikan, seperti simbolisasi anggota tubuh manusia sebagai refleksi nilai moral dan tanggung jawab.

Kedua, dampak tersebut tercermin dalam pembentukan sikap yang lebih positif, terutama dalam hal toleransi, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menerima keberagaman budaya, menunjukkan rasa hormat terhadap warisan leluhur, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaganya. Ketiga, hal ini memunculkan motivasi untuk turut melestarikan budaya lokal, baik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni dan budaya di sekolah maupun dengan menyebarkan pengetahuan kepada lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman sebaya. Terakhir, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan signifikan karena peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya yang mereka alami secara langsung. Konsep-konsep seperti keragaman budaya, nilai sosial, hingga sejarah lokal tidak lagi abstrak, melainkan menjadi bagian dari kehidupan nyata yang dapat mereka rasakan dan refleksikan. Hasil ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran, sehingga penting untuk mendorong mereka agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen pelestari budaya. Melalui keterlibatan aktif di Rumah Budaya Sukuraga, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi kearifan budaya daerah serta membangun kebanggaan terhadap jati diri daerah. Kegiatan seperti mendokumentasikan pengalaman budaya, membuat proyek kreatif, serta berbagi

pengetahuan dengan teman dan keluarga, dapat memperkuat karakter, meningkatkan sensitivitas budaya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

5.2.2 Bagi Guru

Sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan terkait metode pembelajaran berbasis budaya yang dapat meningkatkan kreativitas dan relevansi kegiatan pembelajaran. Guru juga harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan yang mengedepankan pendekatan yang holistik, memadukan aspek ilmu, kemampuan, serta ajaran moral yang terpatut dalam budaya setempat. Hal ini memungkinkan guru untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kaya makna dan berkesan bagi peserta didik.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan, sekolah perlu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum IPS secara sistematis. Sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya yang mendalam dan berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas serta berbagai fasilitas yang menunjang implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di samping itu, pihak sekolah perlu menyusun mekanisme penilaian yang holistik, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna mengukur pemahaman peserta didik serta dampak pendidikan terhadap pembentukan karakter mereka secara menyeluruh.

5.2.4 Bagi Rumah Budaya Sukuraga

Rumah Budaya Sukuraga sebagai mitra pembelajaran dapat memperluas peran edukatifnya dengan menyediakan program dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran kontekstual. Pengembangan *workshop digital*, kolaborasi modul pembelajaran, hingga pelaksanaan festival budaya akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dukungan berupa fasilitas multimedia dan literatur lokal juga akan meningkatkan kualitas edukasi budaya yang disediakan.

5.2.5 Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Sebagai fasilitator sistem pendidikan, pemerintah daerah dan pembuat kebijakan perlu menciptakan regulasi yang mendukung integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui alokasi anggaran untuk kegiatan budaya di sekolah, pelatihan guru, dan penyediaan sumber belajar lokal. Selain itu, praktik baik seperti pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga perlu didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai model pembelajaran berbasis budaya yang dapat direplikasi di berbagai wilayah.

5.2.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan sebaiknya diarahkan untuk memperkuat landasan keilmuan pendidikan berbasis budaya. Studi longitudinal dapat digunakan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter peserta didik, sementara kajian komparatif antar sumber belajar budaya dapat membantu menemukan model yang paling efektif. Pendekatan teoretis seperti etnopedagogi atau studi budaya juga dapat digunakan untuk memperkaya kerangka akademik dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan IPS.